

**PENGENALAN EDUKASI SEKS KEPADA SISWA
SMK SWASTA 1 TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS**

Leony Sitorus¹, Tiondina Samosir², Desi Christin³,
Chindy Blandina Damanik⁴, Sarah Manurung⁵, Basar Lolo Siahaan⁶
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar,
Indonesia¹²³⁴⁵⁶

Email: leonysitorus9@gmail.com, tiondinasamosir18@gmail.com,
desichristin3112@gmail.com, chindydamanik88@gmail.com,
manurungsarah37@gmail.com, lolosiahaan89@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang edukasi seks sebagai upaya pencegahan pergaulan bebas dan perilaku seksual berisiko di kalangan siswa SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar. Banyak remaja memperoleh informasi yang tidak akurat tentang seksualitas dari media sosial dan teman sebaya, sehingga dapat mendorong munculnya perilaku tidak sehat serta berdampak serius secara fisik dan emosional. Oleh karena itu, edukasi seks yang tepat dan bertanggung jawab sangat penting untuk membantu siswa memahami tubuh mereka, batasan pribadi, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 13 November 2025 dan melibatkan siswa dari seluruh kelas. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, digunakan metode ceramah dan diskusi untuk menyampaikan materi yang mencakup pengertian dan tujuan edukasi seks, bagian tubuh pribadi, sentuhan baik dan sentuhan buruk, risiko pergaulan bebas, serta peran edukasi seks dalam melindungi remaja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh kesadaran baru tentang tubuh mereka, keselamatan diri, dan bahaya perilaku berisiko. Siswa juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam membicarakan isu-isu seksualitas secara sehat. Beberapa kendala seperti rasa malu dan keterbatasan pengetahuan awal dapat diatasi melalui komunikasi terbuka dan pembelajaran yang suportif. Program ini terbukti menjadi langkah penting dalam mendorong perilaku sehat dan mencegah dampak negatif dari pergaulan bebas.

Kata kunci: *edukasi seks, remaja, pergaulan bebas, kesehatan reproduksi, pencegahan.*

Abstract

This community service activity aims to improve students' understanding of sex education as an effort to prevent promiscuity and risky sexual behavior among students of SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar. Many adolescents obtain inaccurate information about sexuality from social media and peers, which can encourage unhealthy behaviors and result in serious physical and emotional consequences. Therefore, appropriate and responsible sex education is essential to help students understand their bodies, personal boundaries, and social responsibilities. This activity was conducted on Thursday, November 13, 2025, and involved students from all grade levels. The program was implemented through three stages: preparation, implementation, and evaluation. During the implementation stage, lecture and discussion methods were used to deliver materials covering the definition and objectives of sex education, private body parts, appropriate and inappropriate touch, the risks of promiscuity, and the role of sex education in protecting adolescents. The results of the activity indicate that students gained new awareness regarding their bodies, personal safety, and the dangers of risky behaviors. Students also actively participated in discussions and demonstrated increased confidence in discussing issues related to sexuality in a healthy manner. Several challenges, such as feelings of embarrassment and limited prior knowledge, were addressed through open communication and supportive learning. This program has proven to be an important step in promoting healthy behavior and preventing the negative impacts of promiscuity.

Keywords: *sex education, adolescents, promiscuity, reproductive health, prevention*

Pendahuluan

Di era modern saat ini, remaja semakin banyak terpapar informasi tentang seksualitas melalui internet, media sosial, dan pergaulan dengan teman sebaya. Sayangnya, tidak semua informasi tersebut benar dan sesuai. Banyak remaja menerima pesan yang menyesatkan sehingga mendorong perilaku berisiko seperti pergaulan bebas, aktivitas seksual dini, dan hubungan yang tidak sehat.

Di Indonesia, pendidikan seks masih sering dianggap sebagai topik yang sensitif dan jarang dibahas secara terbuka di keluarga maupun di sekolah. Akibatnya, banyak siswa tumbuh tanpa pengetahuan yang memadai tentang tubuh mereka, kesehatan reproduksi, dan batasan pribadi. Kurangnya pemahaman ini

meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta masalah emosional.

Siswa SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar berada pada fase perkembangan identitas dan hubungan sosial. Tanpa bimbingan yang tepat, mereka dapat mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, edukasi seks yang berbasis nilai moral, norma sosial, dan kesadaran kesehatan sangat diperlukan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi seks secara terstruktur melalui kegiatan sosialisasi. Dengan mengombinasikan

ceramah dan diskusi, program ini bertujuan membantu siswa memahami pentingnya menjaga tubuh, mengenali sentuhan yang tidak pantas, dan menghindari bahaya pergaulan bebas.

Secara akademik, edukasi seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan dan pendidikan karakter yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku preventif pada peserta didik. Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa pemberian informasi yang tepat dan sesuai usia mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko sosial serta kesehatan yang mungkin mereka hadapi. Dengan pemahaman yang memadai, siswa tidak hanya mengetahui konsekuensi dari perilaku berisiko, tetapi juga mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

Namun demikian, implementasi pendidikan seks di lingkungan sekolah sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan materi, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, serta kekhawatiran akan benturan dengan nilai budaya dan norma masyarakat. Kondisi ini menyebabkan pendidikan seks belum disampaikan secara sistematis dan komprehensif. Akibatnya, siswa lebih banyak memperoleh informasi dari sumber informal yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun etis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang bersifat edukatif, komunikatif, dan kontekstual agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu bentuk

kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Melalui program sosialisasi, mahasiswa dan dosen dapat berperan sebagai fasilitator edukasi yang memberikan informasi berdasarkan kajian ilmiah serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sasaran. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat mengemukakan pandangan, pengalaman, dan pertanyaan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pemilihan SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pertimbangan kebutuhan edukasi kesehatan remaja serta kesiapan sekolah dalam mendukung kegiatan edukatif. Diharapkan, melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menghargai batasan diri, serta membangun relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran jangka panjang.

Metode

Kegiatan ini menggunakan model pengabdian kepada masyarakat dengan dua metode utama, yaitu ceramah dan diskusi. Pada sesi ceramah, siswa diberikan materi tentang edukasi seks, yang meliputi pengertian dan tujuan edukasi seks, pengenalan bagian tubuh pribadi, sentuhan baik dan sentuhan buruk, risiko pergaulan bebas, serta peran edukasi seks

dalam membentuk perilaku yang sehat. Materi disampaikan menggunakan slide PowerPoint agar lebih jelas dan menarik.

Sesi diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat terkait topik yang telah disampaikan. Metode ini digunakan untuk menciptakan suasana yang terbuka dan mendukung sehingga siswa merasa nyaman membicarakan isu-isu yang sensitif.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Kamis, 13 November 2025 di SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar oleh Tiondina Samosir, Leony Sitorus, Desi Christin, Chindy Blandina Damanik, dan Sarah Manurung. Peserta kegiatan adalah siswa dari seluruh kelas di sekolah tersebut.

Tahap 1: Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan jadwal dan peserta kegiatan. Tim juga menyiapkan materi pembelajaran, slide PowerPoint, dan handout sesuai dengan topik edukasi seks.

Tahap 2: Pelaksanaan

Pada tahap ini, materi edukasi seks disampaikan kepada siswa. Sosialisasi difokuskan pada pemahaman bagian tubuh pribadi, perbedaan sentuhan baik dan buruk, bahaya pergaulan bebas, serta pentingnya keselamatan dan tanggung jawab diri.

Tahap 3: Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab terbuka. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami serta mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan edukasi seks dan perilaku sosial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan sosialisasi mengenai pengenalan edukasi seks kepada siswa SMK 1 Swasta Tamansiswa Pematangsiantar merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membuat siswa memahami pentingnya mengedukasi seks terhadap siswa sebagai upaya pencegahan pergaulan bebas di masa mendatang. Kegiatan ini dimulai dengan perkenalan dari setiap anggota tim sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pelaksanaan kegiatan ini. Setelah itu, tim menjelaskan bahwa materi sosialisasi akan disampaikan dalam beberapa sesi. Setiap sesi dipresentasikan oleh anggota tim yang berbeda sesuai dengan pembagian tugas. Dalam aktivitas ini, fokus utama materi diarahkan pada Keterampilan Mendengarkan, yang merupakan salah satu bagian penting dari memahami edukasi seks. Pada sesi ini, siswa diperkenalkan dengan jenis-jenis gambar yang boleh di sentuh oleh laki-laki kepada perempuan agar tidak dianggap sebagai pelecehan.

Sebagai bentuk latihan langsung, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi simulasi untuk menjawab pertanyaan dengan melihat gambar secara langsung yang telah di tampilkan oleh tim sosialisasi, di mana siswa diberi kesempatan untuk melihat secara langsung dari gambar yang di tampilkan bagaimana cara bersentuhan yang di katakan sebagai bentuk pelecehan seksual.

No	Waktu	Kegiatan	Materi
1	08.00 – 08.10	Pembukaan	Salam, doa, dan perkenalan tim sosialisasi
2	08.10 – 08.20	Pengantar	Penjelasan tujuan kegiatan dan pentingnya edukasi seks
3	08.20 – 08.35	Penyampaian Materi 1	Pengertian dan tujuan pendidikan seksual (pengertian, fungsi, dan norma)
4	08.35 – 08.50	Penyampaian Materi 2	Pengenalan area tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh (bibir, dada, vagina, penis, pantat)
5	08.50 – 09.05	Penyampaian Materi 3	Sentuhan baik dan sentuhan tidak baik beserta contohnya
6	09.05 – 09.25	Penyampaian Materi 4	Dampak dan risiko pergaulan bebas terhadap kesehatan fisik dan mental (HIV/AIDS, stres, depresi, dll.)
7	09.25 – 09.40	Penyampaian Materi 5	Risiko masa depan: masa depan suram, pernikahan dini, aborsi, penjara, dikucilkan
8	09.40 – 09.55	Penyampaian Materi 6	Peran pendidikan seksual (reproduksi, moral, agama, karakter)
9	09.55 – 10.15	Diskusi dan Tanya Jawab	Pertanyaan siswa tentang pergaulan bebas dan perlindungan diri
10	10.15 – 10.25	Kesimpulan	Penegasan bahwa pergaulan bebas berbahaya dan pentingnya menjaga diri
11	10.25 – 10.30	Penutupan	Motivasi dan ajakan menjaga diri serta doa penutup

Uraian Pelaksanaan Sosialisasi Pendidikan Seksual bagi Siswa

Sosialisasi pendidikan seksual ini dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa mengenai pentingnya menjaga diri, mengenal batasan tubuh pribadi, serta memahami risiko pergaulan bebas yang dapat berdampak pada kesehatan fisik, mental, sosial, dan masa depan mereka. Kegiatan ini dirancang secara sistematis dan terstruktur dengan

mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa pada usia remaja, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Setiap sesi dalam kegiatan sosialisasi ini memiliki peran strategis dalam membangun pengetahuan, kesadaran, serta sikap preventif siswa terhadap berbagai bentuk penyimpangan dalam pergaulan.

1. PEMBUKAAN

Kegiatan sosialisasi diawali dengan salam pembuka sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh siswa yang

menjadi peserta kegiatan. Selanjutnya dilakukan doa bersama untuk menciptakan suasana yang tertib, aman, dan kondusif sebelum kegiatan ini dimulai. Tim sosialisasi kemudian memperkenalkan diri serta menjelaskan secara singkat latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup kegiatan sosialisasi pendidikan seksual. Tahap pembukaan ini bertujuan untuk membangun hubungan awal antara pemateri dan siswa, mengurangi rasa canggung, serta menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif. Suasana yang kondusif pada tahap awal menjadi faktor penting dalam



mendukung kelancaran penyampaian materi yang bersifat sensitif.

2. PENGANTAR

Pada sesi pengantar, pemateri menyampaikan latar belakang pelaksanaan sosialisasi yang didasarkan pada meningkatnya tantangan pergaulan remaja di era modern. Pemateri menjelaskan bahwa kemajuan teknologi dan media digital memberikan kemudahan akses informasi, namun tidak semua informasi yang diperoleh siswa bersifat edukatif dan benar. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali pengetahuan yang tepat agar mampu memilah informasi serta

melindungi diri dari perilaku menyimpang. Pada sesi ini ditegaskan pula bahwa kegiatan sosialisasi bersifat edukatif dan preventif, bukan untuk menimbulkan rasa ingin mencoba perilaku berisiko, melainkan untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kehormatan dan keselamatan diri.

3. PENYAMPAIAN MATERI 1

Dalam sesi ini, siswa diberikan pemahaman mengenai pengertian pendidikan seksual sebagai bagian dari pendidikan kesehatan dan pendidikan karakter. Pemateri menjelaskan bahwa pendidikan seksual tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai perkembangan diri, tanggung jawab sosial, serta penanaman nilai moral dan norma yang berlaku di masyarakat. Tujuan utama penyampaian materi ini adalah agar siswa memiliki pengetahuan yang benar dan proporsional mengenai seksualitas, sehingga mampu bersikap bijaksana dalam pergaulan, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta menghindari perilaku yang berpotensi merugikan diri dan lingkungan sosial.

4. PENYAMPAIAN MATERI 2

Siswa dikenalkan pada konsep bagian tubuh pribadi yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Pemateri menjelaskan secara edukatif dan santun mengenai pentingnya memahami batasan fisik sebagai bentuk perlindungan diri dari tindakan pelecehan dan kekerasan seksual. Materi ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui sesi ini, siswa diharapkan mampu

mengenali tindakan yang melanggar batas tubuh pribadi, memiliki keberanian untuk mengatakan tidak, serta mengetahui prosedur yang tepat untuk melaporkan perlakuan yang tidak pantas kepada pihak yang berwenang.

5. PENYAMPAIAN MATERI 3

Pada tahap ini, siswa diberikan penjelasan mengenai perbedaan antara sentuhan yang wajar dalam interaksi sosial dan sentuhan yang tergolong sebagai pelecehan. Pemateri menyampaikan contoh konkret dari masing-masing jenis sentuhan untuk membantu siswa memahami konteks, tujuan, dan dampak dari suatu tindakan. Materi ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi situasi yang berpotensi membahayakan serta membangun keberanian untuk menjaga diri. Selain itu, sesi ini juga berfungsi untuk meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap lingkungan sekitar sebagai langkah awal pencegahan kekerasan seksual.

6. PENYAMPAIAN MATERI 4



Pemateri memaparkan berbagai dampak negatif pergaulan bebas yang dapat dialami oleh siswa, baik dari segi kesehatan fisik, mental, maupun sosial.

Siswa diberikan pemahaman mengenai risiko penyakit menular seksual, gangguan psikologis seperti stres dan depresi, serta dampak sosial berupa rusaknya citra diri dan hubungan sosial. Penyampaian materi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma memiliki konsekuensi serius yang dapat mempengaruhi kehidupan siswa dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

7. PENYAMPAIAN MATERI 5



Dalam sesi ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa perilaku yang tidak bertanggung jawab pada masa remaja dapat berdampak panjang terhadap masa depan mereka. Pemateri menjelaskan berbagai risiko seperti terhambatnya pendidikan, hilangnya kesempatan meraih cita-cita, tekanan sosial, serta kemungkinan permasalahan hukum. Penekanan diberikan agar siswa mampu mempertimbangkan setiap keputusan secara matang dan bertanggung jawab demi menjaga masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

8. PENYAMPAIAN MATERI 6

Sesi ini menegaskan bahwa pendidikan seksual memiliki peran strategis dalam membentuk karakter,

kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial siswa. Melalui pendidikan seksual yang tepat, siswa dapat memahami pentingnya menjaga kehormatan diri, menghargai tubuh sebagai anugerah, serta membangun perilaku yang sesuai dengan nilai moral, sosial, dan agama. Pendidikan seksual juga berfungsi sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi tantangan pergaulan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

9. DISKUSI DAN TANYA JAWAB

Sesi diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, serta klarifikasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tahap ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa melalui komunikasi dua arah yang edukatif dan konstruktif. Melalui diskusi, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis, terbuka, serta bertanggung jawab dalam menyikapi isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan seksual dan pergaulan remaja.

10. KESIMPULAN

Pada sesi kesimpulan, pemateri merangkum seluruh materi yang telah disampaikan dan menegaskan kembali bahwa pendidikan seksual merupakan bentuk perlindungan diri yang penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan pergaulan. Penegasan ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa agar materi yang diperoleh tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk sikap preventif.

11. PENUTUPAN



Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan penyampaian pesan moral dan motivasi kepada siswa agar senantiasa menjaga diri, menerapkan perilaku hidup sehat, serta membangun pergaulan yang positif dan bertanggung jawab. Penutupan dilakukan sebagai bentuk penguatan akhir agar siswa mampu menjadikan pengetahuan yang diperoleh sebagai bekal dalam menjaga masa depan mereka sebagai generasi penerus bangsa.

PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan seksual kepada siswa SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar merupakan bentuk intervensi edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap preventif siswa terhadap risiko pergaulan bebas dan potensi kekerasan seksual. Sosialisasi ini menjadi langkah strategis dalam memberikan pemahaman yang benar kepada remaja mengenai pentingnya menjaga diri, mengenali batasan tubuh pribadi, serta memahami konsekuensi

sosial dan kesehatan dari perilaku yang menyimpang. Pembahasan ini berfokus pada efektivitas pelaksanaan kegiatan, respons siswa terhadap materi yang diberikan, serta berbagai kendala yang muncul selama proses sosialisasi.

Secara umum, pelaksanaan sosialisasi menunjukkan hasil yang positif. Penyampaian materi melalui metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar pendidikan seksual, batasan tubuh pribadi, serta bahaya perilaku menyimpang dalam pergaulan. Perubahan sikap siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam sesi tanya jawab. Jika pada awal kegiatan siswa cenderung pasif dan menunjukkan rasa malu, pada tahap selanjutnya mereka mulai aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang komunikatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan mendorong keberanian siswa dalam membahas isu-isu sensitif secara sehat dan bertanggung jawab.

Materi mengenai pengenalan area tubuh pribadi serta klasifikasi sentuhan baik dan sentuhan tidak baik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya perlindungan diri. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan fisik dan bentuk perilaku yang tergolong sebagai pelecehan seksual. Setelah sosialisasi dilakukan, siswa mampu mengidentifikasi bentuk sentuhan yang tidak pantas serta memahami

langkah-langkah yang harus diambil sebagai bentuk perlindungan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual memiliki peran penting sebagai sarana preventif dalam melindungi siswa dari potensi kekerasan dan penyalahgunaan terhadap tubuh mereka.

Pembahasan mengenai dampak dan risiko pergaulan bebas juga memberikan wawasan baru kepada siswa terkait konsekuensi yang dapat timbul akibat perilaku berisiko. Siswa mulai memahami bahwa pergaulan bebas tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, seperti meningkatnya risiko penyakit menular seksual, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, sosial, serta masa depan mereka. Kesadaran tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk sikap yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan selama masa remaja.

Di samping memberikan dampak positif, kegiatan sosialisasi ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pengetahuan awal siswa mengenai edukasi seksual. Sebagian besar siswa belum pernah memperoleh pembelajaran formal terkait kesehatan reproduksi maupun batasan tubuh pribadi. Selain itu, adanya rasa malu dan anggapan bahwa topik seksual merupakan hal yang tabu menyebabkan siswa pada tahap awal kurang berani untuk berinteraksi. Kendala ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan ruang edukatif bagi remaja dalam memperoleh informasi yang benar mengenai seksualitas.

Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi

pendekatan yang persuasif dan komunikatif. Tim sosialisasi menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan media visual untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah. Suasana pembelajaran yang terbuka dan suportif juga berhasil menciptakan rasa nyaman sehingga siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapat.

Respons positif siswa selama kegiatan berlangsung menjadi indikator bahwa materi edukasi seks yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai remaja. Pada awal kegiatan, sebagian siswa tampak pasif dan cenderung enggan untuk terlibat aktif. Namun, seiring dengan berjalannya sesi demi sesi, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang suportif mampu mengurangi rasa canggung dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

Perubahan sikap ini juga terlihat dari meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang sebelumnya jarang dibahas secara terbuka, seperti batasan fisik, risiko pergaulan bebas, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Sikap aktif siswa tersebut menandakan adanya peningkatan kesadaran bahwa edukasi seksual memiliki peran penting dalam membantu mereka menjaga diri dan mengambil keputusan yang tepat.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik

mengenai konsekuensi dari perilaku berisiko. Mereka menyadari bahwa pergaulan bebas tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, serta masa depan mereka. Kesadaran ini menjadi modal penting bagi siswa untuk membangun sikap yang lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif terbukti efektif dalam menyampaikan materi edukasi seksual kepada siswa. Ceramah memberikan landasan pengetahuan dasar yang diperlukan siswa, sementara diskusi memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman melalui interaksi dua arah. Penggunaan media visual seperti slide PowerPoint juga membantu siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak atau sensitif.

Kombinasi metode ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum mereka pahami serta memperoleh penjelasan tambahan yang relevan dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, proses sosialisasi menjadi lebih bermakna dan mampu memberikan dampak yang lebih maksimal.

Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh tim sosialisasi, seperti penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, turut mendukung efektivitas kegiatan. Pendekatan ini membuat materi lebih mudah dipahami dan tidak terkesan

menggurui, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan hingga selesai.

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pendidikan seksual memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap perlindungan diri serta pencegahan pergaulan bebas. Program ini membuktikan bahwa edukasi seksual yang disampaikan secara tepat, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa mampu memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan pola pikir remaja dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi, dapat diketahui bahwa siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan terkait pentingnya edukasi seksual sebagai upaya pencegahan pergaulan bebas. Hal ini terlihat dari respons siswa selama kegiatan berlangsung, khususnya pada saat sesi diskusi dan tanya jawab. Siswa tidak hanya mampu menyimak materi yang disampaikan, tetapi juga mulai berani mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan batasan tubuh pribadi, bentuk sentuhan yang tergolong aman dan tidak aman, serta cara melindungi diri dari potensi perilaku menyimpang di lingkungan sekitar.

Peningkatan partisipasi siswa ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan telah memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengekspresikan rasa ingin tahu mereka

terhadap topik yang selama ini dianggap sensitif. Kondisi ini sangat penting karena pada umumnya siswa masih memiliki rasa malu atau takut untuk membicarakan isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas. Melalui pendekatan yang komunikatif dan edukatif, siswa mulai memahami bahwa edukasi seksual bukanlah hal yang tabu, melainkan bentuk perlindungan diri yang perlu diketahui sejak dini.

Selain itu, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan materi yang diberikan dengan situasi nyata yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini terlihat dari tanggapan siswa yang menyebutkan contoh-contoh perilaku yang berpotensi mengarah pada pergaulan bebas serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga membantu membentuk kesadaran sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Program sosialisasi edukasi seks di SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang tubuh mereka, batasan pribadi, dan bahaya pergaulan bebas. Melalui ceramah dan diskusi, siswa memperoleh pengetahuan penting tentang kesehatan reproduksi, sentuhan baik dan buruk, serta risiko jangka panjang dari perilaku berisiko.

Meskipun terdapat tantangan awal seperti rasa malu dan keterbatasan pemahaman, program ini membuktikan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih sehat terhadap seksualitas dan hubungan

sosial. Disarankan agar program serupa dilakukan secara rutin untuk melindungi dan memberdayakan remaja.

Hasil kegiatan sosialisasi ini memiliki implikasi yang penting bagi upaya pencegahan pergaulan bebas di kalangan remaja. Peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa menunjukkan bahwa edukasi seksual yang disampaikan secara tepat dapat menjadi sarana preventif yang efektif. Melalui pengetahuan yang diperoleh, siswa diharapkan mampu mengenali risiko yang ada serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi seksual yang bertanggung jawab. Dengan dukungan dari pihak sekolah dan tenaga pendidik, program sosialisasi semacam ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menjangkau lebih banyak siswa. Hal ini penting mengingat remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan informasi yang tidak akurat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi edukasi seksual memberikan kontribusi positif dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa. Program ini dapat dijadikan sebagai salah satu model kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dan bermanfaat dalam mendukung perkembangan remaja yang sehat dan bertanggung jawab, serta mencegah perilaku berisiko di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Daftar Pustaka

BKKBN. (2019). *Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.

Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Widyastuti, Y., Rahmawati, A., & Purnamaningrum, Y. E. (2009). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.

UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education*. Paris: UNESCO.

Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2017). Pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku pencegahan pergaulan bebas pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 115–123.

Sari, N. P., & Lestari, W. (2019). Pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 45–52.

Handayani, S. (2020). Peran pendidikan seks dalam membentuk perilaku sehat remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 89–97.